

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman yang plural, hal ini juga menjadi penyebab Indonesia menjadi negara multikultural terbesar di dunia. Hal tersebut dapat kita amati dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang begitu beragam. Keberagaman tersebut meliputi suku, ras, budaya, bahasa dan juga agama. Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 700 lebih bahasa yang berbeda dengan sertai menganut keyakinan yang beragam.¹ Hidup di tengah situasi keberagaman Indonesia yang sangat plural, secara tidak langsung kita akan menjumpai perbedaan-perbedaan yang akan banyak ditemui dalam kehidupan sosial. Berbagai kebudayaan berseiringan, saling melengkapi dan saling mengisi bahkan mampu untuk saling menyesuaikan dalam pencatutan hidup sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman Indonesia merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai. Namun di sisi lain, keragaman yang tidak terkelola dapat menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Tak jarang terjadi gesekan-gesekan pada masyarakat terutama jika menyangkut persoalan agama. Agama terkesan menebar banyak persoalan kemanusiaan. Agama juga kerap kali dikaitkan dengan tindak kekerasan. Kasus penyerangan Cikuesik, Pandeglang yang menghiasi beberapa media dapat menjadi contoh konkrit tentang tindak kekerasan yang dikaitkan dengan masalah agama.²

¹Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 59.

²G. Edwi Nugrohadhi, dkk, *Menjadi Pribadi Religius dan Humanis Edisi Kedua* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 42.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia sangat penting karena bagi masyarakat Indonesia agama merupakan sistem yang menjadi acuan nilai serta dasar dalam bersikap bagi pemeluknya. Maka dari itu, pada dasarnya agama dapat menjadi sebuah kekuatan positif untuk membangun perdamaian namun di sisi lain agama juga dapat menjadi kekuatan yang negatif dan bersifat merusak terhadap keutuhan NKRI. Kekuatan negatif yang dimaksud dikhawatirkan dapat menyebabkan terjadinya ketegangan sosial. Ketegangan sosial yang terjadi selama ini pada dasarnya karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menjadi penyebab terjadinya konflik.

Mengutip pendapat Fathi Osman bahwa agama berada di antara bawaan yang diwarisi dan perbedaan buatan yang diusahakan oleh generasi-generasi berikut dari generasi sebelumnya. Selain itu, agama juga bisa berkembang dari kontemplasi seseorang ke dalam keyakinan individu. Kenyataan bahwa iman keagamaan pada umumnya lebih diwarisi secara kolektif dari pada dikembangkan secara individual. Hal ini tentunya penting untuk saling menerima keragaman agama demi kebaikan umat manusia³.

Dibeberapa wilayah lain, tidak menutup kemungkinan terdapat kondisi yang berbeda. Beberapa masyarakat mampu menerima dan menghargai kehadiran golongan agama-agama lain dengan hidup secara harmonis dan berdampingan. Hal ini sejalan dengan makna hidup bertoleransi terutama dalam beragama, yakni menghargai keberadaan agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

³Djohan Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama (Kumpulan Tulisan)*, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2018), 86.

Kondisi tersebut salah satunya dapat ditemui di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep. Desa Pabian merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumenep dengan tingkat keragaman yang plural. Hal tersebut ditandai dengan adanya tiga rumah ibadah yang berdiri dalam satu lokasi yang sangat dekat diantaranya masjid, klenteng, dan gereja. Keragaman rumah ibadah tersebut dibangun dalam satu lokasi yang saling berdekatan, dimana klenteng dan gereja berdiri berdampingan sementara tidak jauh dari tempat tersebut terdapat masjid yang berdiri kokoh. Keadaan ini tidak lantas membuat warga resah, meskipun rumah mereka berhadapan atau berdekatan dengan rumah ibadah umat lain. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di sana yang berjalan rukun dan harmonis. Aktivitas klenteng, gereja maupun masjid berjalan rutin tanpa ada gangguan.

Desa Pabian merupakan salah satu gambaran tentang adanya bukti keragaman yang melekat pada masyarakat. Palsanya, bukan hanya rumah ibadah saja yang beragam, melainkan penduduknya juga terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda. Islam, Kristen, dan Tri Dharma (Konghucu, Buddha dan Lo Cu) merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Pabian. Beberapa wujud toleransi tampak dari suasana peribadatan yang berjalan dengan damai dan kehidupan bermasyarakat yang berjalan dengan harmonis.

Kerukunan dan keharmonisan yang terjalin antar umat beragama mencerminkan bahwa bangsa Indonesia yang sesungguhnya memang mencintai kerukunan dan kedamaian. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih tetap menghargai perbedaan, keragaman, kerukunan dan bersikap toleran. Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi masyarakat Indonesia untuk terus

meningkatkan kualitas kerukunan antar umat beragama yang lebih baik agar kondisi persatuan dan keharmonisan bangsa tetap terjaga.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, sebagaimana sudah disinggung di awal, bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Sudah puluhan tahun bangsa ini melakukan upaya agar masyarakatnya hidup dengan rukun. Sehingga dalam hal mewujudkan kerukunan umat beragama, pada dasarnya memerlukan kesadaran dari tiap-tiap individu bahwa keyakinan dalam bergama tidak dapat dipaksakan. Hal ini berarti bahwa yang dirukunkan bukanlah keyakinan agama, melainkan kebersamaan sebagai bangsa.⁴ Karena pada dasarnya tiap-tiap agama tentu memiliki ajaran masing-masing yang berkaitan dengan bagaimana cara penganutnya dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia baik yang satu keyakinan maupun dengan yang berbeda keyakinan.

Lokasi yang dikenal dengan sebutan 'Kampung Toleransi' ini terdapat tiga tempat peribadatan antara lain, Klenteng Pao Sian Lin Kong. Klenteng ini merupakan tempat peribadatan umat Tri Dharma. Namun tidak jauh dari lokasi tersebut, sekitar 15 meter dari arah barat, terdapat tempat peribadatan yaitu Gereja Katolik Paroki Maria Gunung Karmel. Begitu pula dengan lokasi Masjid Baitul Arham, tempat peribadatan umat Islam yang berada diseberang jalan dekat dengan lokasi peribadatan lainnya. Rumah ibadah tersebut sudah dibangun puluhan tahun silam. Namun warga tetap hidup rukun dan damai.

Perbedaan tidak lantas mempengaruhi terhadap rasa toleransi antar warga beda agama. Dalam konteks sosial, pada saat memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia masyarakat membaur bersama mengadakan peringatan dan

⁴Syarief Ahmad, *Menguatkan Toleransi antar Agama di Pedesaan*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 25.

perayaan di desa. Toleransi sendiri merupakan fondasi sosial bagi masyarakat dalam membangun keharmonisan dan kebinekaan, yang memungkinkan terwujudnya relasi sosial serta integrasi nasional. Oleh sebab itu, sebagai warga Indonesia layaklah bagi kita untuk ikut mendukung secara bersama-sama agar toleransi menjadi etika kolektif dalam merespon perbedaan identitas, keyakinan, pandangan, maupun sikap menahan diri dari keinginan intervensi dan mengubah perbedaan.⁵

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut bagaimana pentingnya sikap toleransi beragama dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis dengan mengambil judul penelitian “*Signifikansi Sikap Toleransi Beragama dalam Keragaman Rumah Ibadah di Desa Pabian Sumenep*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk sikap toleransi beragama dalam keragaman rumah ibadah di Desa Pabian?
2. Bagaimana signifikansi sikap toleransi beragama dalam keragaman rumah ibadah di Desa Pabian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk sikap toleransi beragama dalam keragaman rumah ibadah di Desa Pabian.

⁵Syarief Ahmad, *Menguatkan Toleransi antar Agama di Pedesaan* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 12.

2. Untuk mengetahui signifikansi sikap toleransi beragama dalam keragaman rumah ibadah di Pabian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai guna terhadap pengembangan wawasan penulis, sekaligus dapat memberikan motivasi bagi peneliti lain untuk dimanfaatkan sebagai bahan acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lengkap.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan khususnya masyarakat Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep untuk hidup dengan rukun dan bertoleransi. Selain itu juga diharapkan dapat memberi kontribusi kepada generasi muda sehingga memperoleh penjelasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai toleransi antar umat beragama di dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang majemuk.
- b. Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian sejenis dengan fokus yang berbeda, sehingga aspek lain yang berkaitan dengan pentingnya sikap toleransi beragama di Pabian dapat dipublikasikan serta untuk memperkaya khazanah dunia pustaka terutama karya ilmiah dalam bidang sosial.
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang

berkaitan dengan upaya meningkatkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi awal antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian. Maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian secara definitif. Istilah-istilah yang dimaksud diantaranya:

1. Signifikansi

Yang dimaksud dengan kata signifikansi disini yaitu lebih kepada kata sifat penting. Sehingga jika mengacu pada judul penelitian ini dapat diartikan sebagai pentingnya sikap toleransi beragama dalam kompleksitas keberagaman rumah ibadah di Desa Pabian.

2. Sikap

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi suatu objek, ide, situasi atau nilai tertentu.

3. Toleransi Beragama

Toleransi beragama yaitu suatu sikap membiarkan atau menerima perbedaan serta memberikan kebebasan orang lain dalam menentukan kepercayaan yang dianutnya sebagai bahan pegangan hidup dalam beribadah dan menjalani hidupnya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya.

4. Keragaman Rumah Ibadah

Keragaman rumah ibadah merupakan suatu kondisi dimana terdapat lebih dari satu jenis rumah ibadah dalam suatu lokasi tertentu. Sehingga jika mengacu pada judul penelitian ini terdapat tiga jenis rumah ibadah dalam satu lokasi yaitu

Masjid Baitul Arham, Klenteng Pao Sian Lin Kong, dan Gereja Katolik Maria Gunung Karmel.

Berdasarkan definisi-definisi istilah di atas dapat dipahami bahwa sikap toleransi beragama diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep. Batasan masalah peneliti ini bertujuan agar penelitian ini lebih terfokus pada sikap toleransi antar umat beragama Islam, Kristen Katolik, dan Tri Dharma

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Muhamad Burhanuddin (2016) dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa faktor pendukung sikap toleransi adalah ajaran agama, peran tokoh agama, peran pemerintah setempat dan sikap saling memahami antar masyarakatnya. Sementara faktor penghambatnya adalah timbulnya stereotip, saling curiga, pengetahuan agama yang dangkal, kurang pemahaman tentang arti pentingnya hidup rukun. Persamaan penelitian ini diantaranya adalah sama-sama meneliti tentang toleransi antar umat beragama namun objek penelitian terdahulu hanya mencakup dua jenis agama yang itu Islam dan Tri Dharma. Sedangkan pada penelitian sekarang memiliki tiga objek penelitian yaitu umat beragama Islam, Kristen dan Tri Dharma(Konghucu, Buddha dan Lo Cu).
2. A. Nurhayati (2017) dengan judul penelitian “Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai

Provinsi Nusa Tenggara Timur “ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang toleransi antar umat beragama adalah namun objek penelitian terdahulu hanya mencakup dua jenis agama yaitu Islam dan Kristen. Sedangkan pada penelitian sekarang memiliki tiga objek penelitian yaitu umat beragama Islam, Kristen dan Tri Dharma (Konghucu, Buddha dan Lo Cu) Selain itu fokus penelitian sekarang lebih mengarah pada perspektif masyarakat akan pentingnya sikap toleransi beragama terhadap adanya kergama rumah ibadah di Desa Pabian. Adapun hasil penelitian ini menerangkan bahwa terjadinya sikap toleransi antar umat beragama yang terjalin dalam bentuk pelaksanaan upacara syukuran dan acara pernikahan, gotong royong dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan.